

**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU
“GELAP GEMPITA” KARYA SUKATANI**

Sabila Fitri Auffa¹

¹Universitas Peradaban

Email: sabilafitri63@gmail.com

Abstrak: Lagu sering kali menjadi media yang kuat untuk menyampaikan suara-suara kritis terhadap realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik sosial dalam lirik lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan data berupa lirik lagu yang dianalisis melalui tiga dimensi: struktur teks, konteks, dan kognisi sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani, menggambarkan ketimpangan antara penguasa dan rakyat melalui penggunaan diktum yang tegas dan simbolik. Terdapat kritik tajam terhadap perilaku kekuasaan yang serakah, tidak puas, dan cenderung menindas. Di sisi lain, lagu ini juga menyuarakan harapan akan perubahan dan kemenangan bagi masyarakat. Lagu “Gelap Gempita” bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Temuan ini memperlihatkan bagaimana karya musik bisa menjadi sarana untuk menggugah kesadaran kritis masyarakat.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Lirik Lagu, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

***Abstract:** Songs are often a powerful medium for conveying critical voices towards social realities. This study aims to examine the social criticism in the lyrics of Sukatani's song "Gelap Gempita" using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. The method used in this study is a descriptive qualitative method, with data in the form of song lyrics analyzed through three dimensions: text structure, context, and social cognition. This study shows that the lyrics of Sukatani's song "Gelap Gempita" depict the inequality between the rulers and the people through the use of bold and symbolic diction. There is a sharp criticism of the greedy, dissatisfied, and oppressive behavior of those in power. On the other hand, this song also voices hope for change and victory for the community. The song "Gelap Gempita" is not only an artistic expression, but also a form of resistance against social injustice. These findings show how musical works can be a means to raise critical awareness in society.*

Keywords: Social Criticism, Song Lyrics, Critical Discourse Analysis By Teun A. Van Dijk.

PENDAHULUAN

Musik adalah wujud ungkapan seni yang menyimpan fungsi penting sebagai sarana penyampaian pesan. Menurut Hidayat (dalam Purwa & Muhibbin, 2019), musik dapat menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan informasi atau gagasan kepada khalayak. Seni

sendiri memegang peranan penting dalam peradaban manusia dan senantiasa berkembang seiring perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, musik sebagai cabang seni berperan sebagai alat komunikasi yang mampu menjembatani interaksi antarindividu.

Komunikasi berperan besar dalam kehidupan manusia sebab mendorong terciptanya berbagai bentuk inovasi media guna memperlancar proses penyampaian pesan. Dalam setiap aspek kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa sebagai alat utama komunikasi dan interaksi sosial. Secara hakikat bahasa yaitu bentuk ekspresi karena melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan perasaan serta menjalin komunikasi dengan sesama.

Menurut Abidin (2019:14) mendefinisikan bahasa bersifat arbitrer, artinya terbentuk secara bebas berdasarkan kesepakatan antar penuturnya. Kata "*arbitrer*" juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang muncul secara kebetulan, yang menunjukkan bahwa bahasa lahir dari proses interaksi antarmanusia secara alami. Meskipun terbentuk secara manasuka dan tidak dirancang secara sistematis sejak awal, bunyi-bunyi dalam bahasa tetap mengandung makna. Karena itu, selain arbitrer, bahasa juga bersifat simbolik, yakni terdiri atas lambang-lambang yang mewakili makna tertentu bagi para penggunanya.

Wacana adalah satuan tuturan yang melekat dalam berbagai aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia setiap hari, namun juga dapat muncul dalam lingkungan formal atau kelembagaan. Wacana dipahami sebagai teks yang digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Van Dijk sendiri memaknai wacana sebagai teks yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya.

Khusniyah (2021:4) mengungkapkan bahwa analisis wacana berupaya menggali makna penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan aktivitas manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bahasa berdasarkan konteks sosial dan waktu tuturan, sehingga memerlukan analisis menyeluruh yang mencakup tempat, waktu, serta latar sosial. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, seseorang dapat menangkap makna tuturan secara lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat di atas, Yasa (2021:1) menyatakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yaitu pendekatan yang memiliki keistimewaan dalam menelaah wacana, karena lebih menekankan pada bagaimana praktik diskursif berperan dalam mempertahankan atau menantang kekuasaan kelompok elit dan institusi.

Kritik sosial adalah bentuk penyampaian pendapat terhadap kondisi masyarakat yang dianggap menyimpang atau tidak adil, dengan tujuan mendorong kesadaran serta mendorong

terjadinya perbaikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Sugandi (dalam Susanti & Nurmayani, 2020) mengemukakan bahwa kritik merupakan ungkapan opini yang beralasan terhadap suatu hal, yang mencakup penilaian atas nilai, kebenaran, keadilan, proporsionalitas, keindahan, maupun tekniknya. Dengan demikian, Kritik sosial adalah tanggapan seseorang terhadap realitas sosial yang dianggap tidak selaras atau bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada masa tertentu. Sedangkan, Oksinata (dalam Narayukti, 2021) menyatakan bahwa Kritik sosial berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang tumbuh di tengah masyarakat dan menjadi sarana kontrol terhadap jalannya sistem sosial serta dinamika interaksi antarmasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat saat ini, setiap individu diharuskan mampu menghadapi beragam persoalan yang muncul, mulai dari isu pemerintahan, ekonomi, politik, kemiskinan, kriminalitas, konflik, moralitas, hingga ketidaksetaraan sosial. Banyaknya problem tersebut mendorong manusia untuk memberikan penilaian maupun respons atas situasi yang terjadi, salah satunya melalui media lirik lagu. Penilaian terhadap kondisi kehidupan sosial inilah yang dikenal sebagai kritik sosial. Lirik lagu merupakan bentuk bahasa yang diciptakan oleh individu sebagai sarana ekspresi. Lagu dapat dianggap sebagai bentuk tuturan atau interaksi verbal, sehingga berfungsi sebagai media komunikasi tidak langsung antara pencipta dan pendengarnya menurut Ewata (dalam Purwa & Muhibbin, 2019). Melalui lirik, penyanyi atau pencipta lagu mampu menyampaikan pesan, gagasan, maupun perasaan kepada audiens secara tersirat maupun tersurat.

Lagu yang berjudul “*Gelap Gempita*” karya Sukatani adalah contoh nyata dari karya yang syarat dengan kritik sosial. Dirilis pada tahun 2023 sebagai bagian dari album debut mereka, lagu ini menonjol karena liriknya yang tajam dan berani untuk menyuarakan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Pendekatan analisis wacana kritis (AWK) menjadi relevan untuk mengkaji lagu ini, karena bagaimana bahasa dalam lirik lagu tersebut digunakan untuk menentang struktur kekuasaan, sebagaimana yang dikembangkan oleh tokoh seperti Teun A. Van Dijk. Melalui analisis lirik “*Gelap Gempita*” diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana Sukatani menggunakan bahasa untuk mengkritik penguasa yang serakah, sekaligus membangkitkan kesadaran kolektif, dengan mempertimbangkan dimensi teks, konteks, dan kognisi sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama, yaitu:

bagaimana bentuk kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu Gelap Gempita karya Sukatani ditinjau melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial yang membentuk makna kritik sosial dalam lagu tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik kritis, khususnya dalam penerapan model van Dijk dalam analisis lirik lagu sebagai wacana sosial. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pendengar, penulis lagu, dan peneliti bahasa tentang bagaimana lirik lagu dapat menjadi media ekspresi sosial yang reflektif terhadap realitas masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna yang tersirat dalam teks lagu serta memahami hubungan antara bahasa, struktur pikiran, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu objek kajian. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena atau gejala sosial yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti data diperoleh dari pengamatan terhadap gejala-gejala tertentu tanpa harus selalu berbentuk angka atau rumus statistik. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai dari satu atau beberapa variabel secara mandiri, tanpa menjalin hubungan atau membuat perbandingan antar variabel (Jaya, 2020:110).

Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu Gelap Gempita karya Sukatani yang dirilis tahun 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak secara cermat lirik lagu yang menjadi objek kajian, kemudian mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung unsur kritik sosial atau mencerminkan konstruksi wacana tertentu. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan tiga dimensi dalam model van Dijk, yakni dimensi teks (meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikro), dimensi kognisi sosial (cara berpikir pembuat wacana), dan dimensi konteks sosial (situasi, latar, dan kondisi sosial yang melingkupi teks). Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pesan-pesan sosial disampaikan melalui pilihan bahasa dalam lirik lagu tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratnaningsih (2019:22) membagi analisis wacana kritis dimensi dalam model Teun A. van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi yaitu: teks, konteks, dan kognisi sosial.

1. Teks

Pertama yaitu teks yang terbagi menjadi tiga tingkatan utama, tingkatan pertama adalah struktur makro, yaitu bagian yang menunjukkan ide utama atau tema besar dari teks. Struktur ini membantu kita melihat apa topik utama yang sedang dibahas dalam suatu tulisan. Tingkatan kedua adalah superstruktur, yang berhubungan dengan bagaimana bagian-bagian teks disusun secara keseluruhan. Sedangkan, tingkatan ketiga disebut struktur mikro Struktur mikro menunjukkan bagaimana penulis menyampaikan pesan melalui bahasa yang digunakan.

Dimensi pertama, fokus utama dari analisis wacana kritis ini adalah pada struktur kebahasaan teks yang terdiri dari tiga tingkatan: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

a. Struktur Makro

Struktur makro merujuk pada gagasan pokok atau tema umum dari teks. Dalam lagu Gelap Gempita, tema besar yang terlihat adalah kritik terhadap kekuasaan yang dinilai digunakan dengan cara yang merugikan atau menyakiti orang lain. Kalimat-kalimat seperti “*di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan*”, “*di dalam hati mereka tak ada kepuasan*”, dan “*terpampang kedzaliman*” memperlihatkan adanya keresahan terhadap pihak tertentu yang tidak memikirkan kepentingan bersama. Lirik ini membawa pendengar pada pemahaman bahwa ada ketidakberesan yang sedang terjadi, dan penulis lagu ingin menyampaikannya secara lugas.

b. Superstruktur

Bagian awal lagu ini menyampaikan gambaran tentang pihak yang menjadi sorotan, yakni mereka yang dianggap terlalu mencintai kekuasaan. Bagian selanjutnya memperlihatkan bahwa penulis lagu tidak menerima keadaan itu begitu saja. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat “*the light shining on them will be blocked by this flag*” yang diulang berkali-kali. Susunan lirik ini menciptakan

semacam tekanan emosional, sekaligus menunjukkan arah sikap dari penulis terhadap situasi yang ia amati.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro meliputi unsur-unsur kebahasaan secara detail, seperti diksi, jenis kalimat, penggunaan metafora, dan bentuk kalimat lainnya. Dalam lagu ini, pemilihan kata seperti “*kekuasaan*”, “*kedzaliman*”, dan “*tidak ada kepuasan*” bukanlah pilihan yang netral. Kata-kata tersebut digunakan secara sengaja untuk memberikan penilaian terhadap objek yang dibicarakan. Liriknya tidak panjang, namun penggunaan bahasa yang padat dan tajam membuat maknanya terasa mendalam. Kalimat dalam bahasa Inggris seperti “*the light shining on them will be blocked by this flag*” dapat ditafsirkan sebagai bentuk penolakan terhadap pihak yang merasa telah menang atau berhasil, namun keberhasilannya itu dianggap tidak membawa kebaikan. Frasa “*this flag*” bisa dibaca sebagai lambang perjuangan baru, atau suara dari kelompok yang selama ini tidak diberi kesempatan berbicara.

Berdasarkan teks, konteks, dan kognisi sosial Lagu *Gelap Gempita* menyuarakan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan melalui tema, susunan lirik yang emosional, dan diksi yang tajam. Lirik-liriknya menunjukkan penolakan terhadap ketidakadilan serta menjadi simbol perlawanan dan kesadaran sosial.

2. Konteks

Kedua merupakan konteks, wacana kritis dipahami sebagai bagian dari praktik sosial. Artinya, wacana memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat menjadi pemicu munculnya berbagai fenomena sosial. Konteks membantu menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi pembuat wacana dalam menyusun teks. Beberapa aspek kontekstual yang berpengaruh dalam proses pewacanaan antara lain adalah: Pertama, siapa yang menjadi pelaku dalam wacana, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama. Semua faktor ini dapat memengaruhi cara wacana dibentuk dan disampaikan. Kedua, konteks sosial dan situasional, seperti tempat berlangsungnya wacana, waktu kejadian, serta posisi dan hubungan antara penutur dan pendengar.

Dimensi kedua dalam model Van Dijk adalah konteks, yang mencakup latar belakang sosial, situasi, dan peristiwa yang mungkin mendorong terciptanya wacana.

Dalam hal ini, konteks sangat penting karena teks tidak muncul begitu saja, melainkan diciptakan oleh seseorang yang hidup dalam lingkungan sosial tertentu, dan merespons keadaan di sekitarnya.

Lagu Gelap Gempita tidak menyebutkan secara langsung siapa yang dimaksud dengan “*mereka*”. Namun, berdasarkan kata-kata dalam lirik, dapat diasumsikan bahwa lagu ini ditujukan kepada kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu dengan cara yang tidak adil. Lagu ini bisa jadi tercipta sebagai tanggapan terhadap kondisi sosial-politik yang penuh tekanan, kekecewaan, atau bahkan ketidakberdayaan masyarakat terhadap pemegang kekuasaan. Hal ini terlihat dari diksi-diksi yang menggambarkan kemarahan dan penolakan, seperti “*tak ada kepuasan*” dan “*kedzaliman*”.

Kata “*bendera*” dalam lirik juga memberikan isyarat penting. Dalam banyak konteks sosial, bendera sering dijadikan lambang kebersamaan, keberanahan, atau bentuk pergerakan kolektif. Dalam lagu ini, bendera menjadi simbol dari kekuatan yang akan menghentikan cahaya yang bersinar pada “*mereka*”. Ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk keberanahan dari kelompok yang selama ini merasa tertekan atau tersingkir, dan kini ingin menyampaikan suara mereka dengan lebih tegas.

Konteks sosial yang melatarbelakangi lagu ini juga bisa dikaitkan dengan berbagai realitas yang dialami masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, penegakan hukum yang tidak adil, hingga kekecewaan terhadap janji-janji yang tidak ditepati. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya mengungkapkan isi hati penulis, tetapi juga mewakili suara orang-orang yang merasakan hal serupa.

3. Kognisi Sosial

Komponen ketiga dalam analisis wacana kritis menurut Van Dijk adalah kognisi sosial. Kognisi sosial mengacu pada proses mental yang terjadi saat seseorang dalam hal ini penulis atau pembuat wacana yaitu menyusun suatu teks. Proses ini melibatkan cara berpikir individu dalam membentuk makna, serta bagaimana pengalaman dan pemahaman siswa memengaruhi isi teks yang dihasilkan. Analisis terhadap aspek kognitif ini juga mencakup kajian kebahasaan yang mendalam untuk mengungkap hubungan kekuasaan dan dominasi yang mungkin tersembunyi di balik teks.

Penulis lagu Gelap Gempita tampaknya memiliki perhatian yang tinggi terhadap keadilan sosial. Melalui lirik yang singkat namun tajam, ia menyampaikan bahwa ada perilaku kekuasaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan. Penulis menunjukkan bahwa ia tidak diam terhadap situasi tersebut, melainkan memilih untuk bersuara melalui lagu. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memiliki pandangan dan sikap yang jelas terhadap apa yang dianggap benar dan salah.

Pernyataan seperti “*akan diblokir oleh bendera ini*” menunjukkan bahwa penulis memiliki harapan akan adanya perubahan. Ia percaya bahwa sesuatu yang dianggap keliru dapat dihentikan oleh semangat bersama. Proses berpikir seperti ini tidak hanya menggambarkan ketidaksetujuan, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk memperjuangkan sesuatu yang lebih baik. Penulis tidak sekadar mengkritik, tetapi juga memberi isyarat bahwa masih ada kekuatan untuk melawan dan mengubah keadaan.

KESIMPULAN

Lagu Gelap Gempita karya Sukatani menggambarkan keresahan sosial terhadap kekuasaan yang dijalankan secara semena-mena. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa lirik lagu ini mengandung struktur makro yang mencerminkan tema besar tentang ketidakadilan, struktur superstruktur yang memperlihatkan sikap penolakan melalui susunan lirik, serta struktur mikro yang menonjolkan pemilihan diksi tajam dan simbolik. Ketiga struktur tersebut membentuk pesan yang kuat mengenai perlawanan terhadap praktik kekuasaan yang merugikan rakyat.

Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi kesenian, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang menyampaikan kritik dan harapan. Keberadaan lirik dengan muatan sosial yang kuat menunjukkan bahwa musik mampu menjadi jembatan antara seniman dan masyarakat dalam menyuarakan isu-isu penting. Dengan demikian, Gelap Gempita menjadi contoh nyata bagaimana karya seni dapat mempengaruhi kesadaran publik dan memberi dorongan terhadap perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Ikhlas Putra Purwa, N., & Muhibbin, A. (2019). *Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin)* (Doctoral dissertation,

- Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Quadrant.
- Narayukti, N. N. D. (2021). *Lirik Lagu Sebagai Media Kritik Sosial: Kajian Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Karya Nanoe Biroe* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kota bumi.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa*, 3(1), 1-8.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Yasa, I. N. (2021). *Teori analisis wacana kritis: Relevansi sastra dan pembelajarannya*. Pustaka Larasan.